BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Karakter

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character,* dalam bahasa Indonesia: "karakter", dan dalam bahasa Yunani: *character,* dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.[1]

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).[2] Sedangkan menurut Ratna Megawangi, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk,* yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.[3] Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.[4]

Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter". Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris

---

1 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11.

2 Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hal.5.

3 Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), hal.23.

4 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin,* Jilid 2 (Mesir: Dār al-Taqwa, tt),hal 94.

yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepekaan intelektual dan berfikir logis.[5]

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungJawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.[6]

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma.[7] Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antara sekolah/madrasah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah/ madrasah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

---

5 Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter MenJawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011, *hal.* 38.

6 Zubaedi,*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: kharisma Putera Utama, 2011), hal. 14

7 Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 27

Dalam khazanah Islam, sebagian besar hasil belajar adalah merupakan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri peserta didik, seperti: karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggungJawab, jujur, dan disiplin. Atas dasar inilah, pendidikan kita harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih bermutu dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung Jawab yang tinggi.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitualisasi*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam khazanah Islam, pendidikan karakter sepadan dengan kata akhlak. Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan diri seseorang, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[8] Secara konkrit, akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para shahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan

8 Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Dārul Ahyā': Kutub al-Arabiyah, tt.),III, hal.52.

karakter, akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan, tabiat atau karakter.[9]

Dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab Ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَنَ لَكمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمِنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَومَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* [10]

Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan istilah *uswatun hasanah*, menurut as-Sa'di, adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah SAW tersebut menurutnya adalah perilaku yang terpuji sebagai karakter pribadi Nabi SAW.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan *syari'at*, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak *al-karīmah*, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.[11]

Secara spesifik, Ibn Miskawaih menegaskan bahwa perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi karakter apabila memenuhi beberapa syarat;

---

9 Lilik Nur Kholidah, dkk, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hal.137.

10 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,hal.420.

11 Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), hal. 3.

a. perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
b. perbuatan-perbuatan itu dilakukan atas dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan tekanan-tekanan yang datang dari luar.
c. cakupan akhlak (karakter) pada perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan *bathiniyah* maupun *lahiriyah*, dapat diukur dengan baik buruknya.[12]

Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu masyarakat dalam Islam merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah '*ilqah rūhiyyah khuluqiyah*' (interaksi yang diikat oleh kode etik).[13]

Dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

4. Nilai-Nilai (*Values*) Pendidikan Karakter Islami

Pengembangan nilai-nilai tentang sifat-sifat karakter yang baik dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang unggul, beretika, berakhlak dan bermoral. Menurut Nurcholis Majid, dalam ajaran Islam, ada nilai *rabbaniyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *rabbaniyah* di antaranya adalah iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai *insaniyah* adalah silaturrahim, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan, (*al-musāwāt*) adil (*'adi), baik* sangka (*husn ad-dzan*), rendah hati (*tawadlu'*), menepati janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), perwira (*'iffah, ta'affut*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan

---

12 .Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983),hal. 13.

13.Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyah at-Tarbiyah fi al-Qur'ān wa Tathbiqātuha fi 'Ahdi Rasulillah SAW* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1985), hal.32.

(*munfiqun*).[14] Sedangkan Wiliam Kilpatrick menyebutkan ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu:

a. memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*),
b. memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan
c. memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral doing/moral action*).[15]

Sesuai yang sudah disebutkan oleh William Kilpatrick diatas tentang tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki seseorang, yang di dalamnya mengandung lima jangkauan, yakni:

1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa;
2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri;
3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga;
4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa; dan
5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.[16]

Sementara itu dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran terebut. Muhammad Alim menjabarkan pokok-pokok ajaran Islam menjadi tiga, yakni akidah, syariah (ibadah) dan akhlaq.[17] Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalan agama Islam.

a) Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri

---

14 Nurcholis Majid , *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El-Hikam Press, 2013),hal. 23.

15 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* hal. 35.

16 Ibid.. hal.37

17 Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadia Muslim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006), hal.132

dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini,, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan ataas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat thoyyibah (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.

b) Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah "the part of the water place" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia denngan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. [18]

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilan-Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia

18 ibid...hal.132

dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran.

Aturan-aturan tersebut berasal dari Al- Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihat yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama.

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut ubudiyah atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut muamalah. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

c) Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas.[19] Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Pada hakikatnya akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah

---

19 Zahruddin, Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), hal. 2

tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan perbuatan secara sepontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlaq mahmudah) dan sebaliknya apabila yang muncul kalakuan buruk maka disebut budi pekerti tercela (akhlaq madzmumah).

Berdasarkan peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013. Akidah Akhlak adalah:

> Akidah merupakan akar atau pokok agama, Syariah (Ibadah) dan Akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusi dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadikan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan (politik,ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.[20]

5. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah sering kali diartikan sebagai perilaku yang baik. secara terminologi, akhlak berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan, sementara karimah berakar pada kata *karim* yang berarti mulia.[21]

Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlakul karimah adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Al-Ghazali juga

---

20 Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Tahun 2013

21 Nurcholis Majid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El-Hikam Press, 2013),hal. 41.

berpandangan bahwa akhlakul karimah adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan baik dengan mudah tanpa dipikirkan.[22]

Suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk menafkahkan haartanya atau seseorang yang berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu dilakukan dengan berat dan dipikir-pikir terlebih dahulu, maka bukanlah orang seperti ini yang disebut dermawan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islami atau keberagamaan terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan nya. Ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhan nya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Pola definisi akhlak tersebut secara eksplisit memberikan pemahaman bahwa akhlak muncul sebagai media yang mwnjwmbatani komunikasi antara tuhan dengan makhluk secara timbal balik. yang kemudian disebut sebagai akhlakul karimah dalam konteks *hablum minallah.* Kemudian melahirkan pola hubungan yang baik dengan sesama makhluk yang sering disebut dengan akhlakul karimah konteks *hablum mina nas.* Jadi akhlakul karimah dalam Islam bisa diartikan sebagai sebuah pola interaksi yang baik antara manusia dengan tuhanya dan antara manusia dengan sesama makhluk.[23]

---

22 Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt),hal. .23.

23 Zahruddin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal. 12.

b. Pembentukan Akhlaqul Karimah

Berdasarkan pengertian Akhlaqul Karimah di atas, maka dalam pembentukannya melibatkan tiga aspek: pengetahuan(kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action).[24] Dalam hal pembentukan Akhlaqul Karimah melalui pendidikan karakter Islami menurut Furqon Hidayatulloh dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter islami ke seluruh mata pelajaran, keteladanan, kedisiplinan, mempraktekkan disiplin moral, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif. Cara-cara pembentukan akhlaqul karimah melalui pendidikan karakter itu kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1) Mengintegrasikan pendidikan karakter islami ke seluruh mata pelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter islami ke dalam semua materim pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi, serta perangkat kompetensi masing-masing program pembelajaran di satuan pendidikan. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan atau dampak pengiring pembentukan karakter.[25]

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

---

24 Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal.27.

25 Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.39.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya.

Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak.

Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan, sebagai berikut:

a) Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
b) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan menengah, atau kompetensi program pembelajaran pada satuan pendidikan, atau standar kompetensi pendidikan non formal.
c) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
d) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

e) Menetapkan nilai-nilai atau karakter dalam silabus yang disusun, dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.

f) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

g) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

h) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari[26]

2) Keteladanan

Dalam al-Qur'an, kata telah diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian di belakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang artinya teladan yang baik. Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam,sehingga apa yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan norma-norma yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia.

Contoh atau teladan diperankan dalam karakter pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Mumtahanah (60): 6, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَان يَرْجُو اللهَ وَاليَومَ
الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Artinya:

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu: (yaitu) bagi orang-orang yang

26 Ibid., hal.40.

mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."[27]

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya keteladanan, sehingga dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter peserta didik, keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh. Misalnya dalam keluarga, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak harus menjadi teladan yang baik, dalam lingkup sekolah/madrasah, maka guru yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam segala hal. Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada peserta didik hanya akan menjadi teori belaka. Jadi, keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik adalah guru yang mempunyai jiwa dan karakter yang Islami.

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.[28]

Dengan demikian, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjaditolak ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang

27 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* hal.420.
28 Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.45.

diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu.[29]

4) Mempraktekkan Disiplin Moral

Menciptakan dan menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan sikap hormat yang sama terhadap siapa saja.[30] Di samping itu, pendekatan-pendekatan komprehensif seperti mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan pembelajaran kooperatif, membangun nurani dalam bekerja dan menciptakan budaya moral yang positif di sekolah/madrasah.

5) Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal kata "biasa". Dengan adanya perfiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.[31]

Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.[32] Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

---

29 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.172.

30 Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 96.

31 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press,2002), hal. 110.

32 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),hal.72.

Al-Qur’an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[33]

Al-Qur’an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan pembiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi SAW yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمر ابن شعيب ، عن ابيهِ ، عن جدّه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "مُرُّو أَوْ لاَدَكُمْ بِالّصَلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءِ سَبْعَ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهمْ عَلَيها وَهُمْ أَبْنَاءِ عَشَرَ، و فَرِّقُوْ بَيْنَهُمْ فِيْ الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW besabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).[34]

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarinya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarinya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat

33 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hal.128.

34 Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukany, *Nail al-Authār,*Juz 1 (Libanon:Bayt al-Afkār ad-Dauliyah, 2004), hal.348.

baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarinya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ibu dan bapaknya.

6) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang kemungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu.[35]

Membangun Kerjasama dengan Orang Tua/Wali Peserta Didik Kerjasama dengan orang tua peserta didik, untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah/madrasah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah/madrasah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, secara terperinci setidaknya ada sepuluh cara yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka mengembangkan karakter anak, di antaranya sebagai berikut:

(a) Menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama;
(b) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya;
(c) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah;
(d) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya;

35 Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 53.

(e) Belajar untuk mendengarkan anak;
(f) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak;
(g) Memberikan hukuman dengan kasih sayang;
(h) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja;
(i) Menggunakan bahasa karakter;
(j) Menyiapkan diri menjadi teladan yang baik.

c. Indikator Orang Berakhlaqul Karimah

Pada jenjang pendidikan sekolah/madrasah, kompetensi yang diharapkan dari siswa lulusannya adalah mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fikih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, dan mampu mengambil *i'tibar* atau keteladanan dari sejarah Islam yang menjelaskan tentang uswatun hasanah akhlaqul karimah Rasulullah[36]. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu

(1) Mempertahankan dan meningkatkan dasar dasar pendidikan agama yang telah ditanamkan dalam keluarga;
(2) Menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal;
(3) Memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam;
(4) Menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan;
(5) Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam;
(6) Menjadikan syariat dan tuntunan agama Islam sebagai pedoman berperilaku;.[37]

36 Ahmad Sonhaji, Manusia Teologi dan Pendidikan (Malang: UM Press, 2014),hal. 41
37 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.83.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Dalam setiap melaksanakan suatu rencana selalu menghadapi hambatan dan tantangan, begitu pula dengan pelaksanakaan pembentukan karakter siswa. Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu: (1) Masih kukuhnya pengaruh behaviorisme dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku; (2) Kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, mengingat terbatasnya sumber belajar yang tersedia; (3) Tuntutan zaman yang semakin pragmatis, dimana pendidikan yang semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai-nilai pragmatis demi mencapai tujuan materiil; (4) Sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisisasi pendidikan dimana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapat tempat.[38]

Faktor penghambat lainnya adalah adanya pengaruh yang berasal dari gambar atau tayangan negatif media massa yang dapat memengaruhi perilaku pada anak dan kekurang pedulian guru, orangtua, dan lingkungan terhadap perilaku anak. Diantara kedua faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah kekurang pedulian guru, orangtua, dan lingkungan terhadap perilaku anak. Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orangtua. Orangtua yang permisif, tidak selamanya jelekdan tidak selalu baik. Hal ini bergantung pada kondisi dan penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orangtua mempunyai nilai fungsional bagi anak.

Selain adanya beberapa hambatan sebagaimana paparan di atas, ada juga faktor pendorongnya. Menurut Rusnak, salah satu pendorong

---

38 Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.132.

untuk pemebelajaran nilai atau karakter adalah lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment helps build character*). Guru yang semangat memainkan peran sebagai pemimpin siswanya akan berhasil karena kondisi positif yang mereka ciptakan pada kelasnya. Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan kondusif dan mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya komunikasi yang baik (harmonis) antara orangtua, guru, dan siswa, serta lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi anatara tiga pilar pendidikan tersebut. Faktor lainnya adalah keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat.[39]

Dari beberapa pemaparan mengenai faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri, artinya kesanggupan siswa untuk melaksanakan pendidikan karakter yang telah diterimanya. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya orangtua, guru, lingkungan, dan sebagainya.

B. KAJIAN EMPIRIS

1. **Skripsi Endang Puji Rahayu**

Skripsi yang ditulis oleh Endang Puji Rahayu, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2016 dengan judul "Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MadrasahAliyah AL Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung"

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : Guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA AL Ma'arif melalui kompetensi paedagogik dengan cara merencanakan kegiatan sebelum

39 *Ibid*., hal. 135.

kegiatan belajar mengajar berlangsungterlaksana dengan adanya pembuatan RPP, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran siswa. Pada kompetensi profesional ditujukan pada penguasaan materi oleh guru yang disampaikan kepada muridnya dengan tujuan adanya pembentukan serta perbaikan dalam akhlak.

Kepribadian guru agama tergambarkan pada pemberian contoh (suri teladan) kepada siswanya melalui keteladanan dalam melakukan sholat berjama'ah dan memakai pakaian yang rapi dan sopan, displin ketika mengajar di kelas, mentaati peraturan yang ada dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Bentuk sosialitas guru dapat terihat jelas dengan adanya komunikasi yang baik antar guru dengan siswa, sesama pendidik, wali murid dan juga masyarakat.

2. **Tesis Moh. Miftahul Arifin**

Tesis yang ditulis oleh Moh. Miftahul Arifin dengan judul "Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba"ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)"

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahawa dalam penanaman nilai-nilai

pendidikan karakter pada pesera didik guru memiliki startegi khusus berupa dalam perencanaan penananamn nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik 1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik guru menganilis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. 3). Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pesera didik, secara garis besar adalah, Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan

karakter pada pesera didik, adalah: 1) Sarana dan prasarana, 2) Peserta didik, 3) Perkembangan Teknologi, dan 4) Kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik adalah: 1) Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dan 2) Optimalisasi pembinaan karakter disekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan)

3. Tesis M. Baidowi

Tesis yang ditulis oleh M. Baidowi dengan judul "Strategi Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar"

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar yaitu dengan penataan isi pembelajaran dengan melihat kebutuhan siswa dan sebagai acuan utamanya adalah buku yang telah ditetapkan pemerintah sesuai kurikulum yang digunakan kedua lembaga tersebut yaitu KTSP untuk SMKN I Blitar dan K13 serta penambahan jam ubudiyah untuk SMK Islam Kota Blitar. Materi-materi yang ada semua dirangkum dalam RPP sehingga mudah penyampaiannya. (2) strategi penyampain materi pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang ada pada saat itu.

4. Skripsi Andy Budi Cahyono

Skripsi yang di tulis oleh Andy Budi Cahyono, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2015 dengan judul "Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Membudayakan Perilaku Religius siswa di MTsN Bandung, Tulungagung Th. Ajaran 2014/2015"

Hasil dari penelitian tersebut di temukan beberapa Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam membudayakan perilaku religious di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandung sebagai berikut: 1) Dalam membudayakan perilaku religious dari nilai kejujuran upaya yang di lakukan oleh guru dalam hal ini yaitu Guru Aqidah Akhlaq dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memasang tulisan-tulisan slogan yang di pasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa di ambil hikmahnya untuk kejujuran, guru Aqidah Akhlaq memberi contoh kepada siswa untuk berperilaku jujur, guru Aqidah Akhlaq bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar sispwa jujur mengakui kesalahan. 2) Dalam membudayakan perilaku Religius Siswa dari Nilai Rendah Hati Guru Aqidah Akhlaq melakukan Upaya sebagai berikut: Guru Aqidah Akhlaq memberikan Contoh kepada Siswa untuk berperilaku dengan 5S(senyum, salam, sapa, sopan, santun), kemudian dari materi Aqidah Akhlaq yang ada di kelas oleh Guru Aqidah Akhlaq di buat se menarik mungkin sehingga dapat memberikan semangat belajar kepada siswa sehingga nilai rendah hati akan mudah tertanam pada diri siswa. 3) Dalam membudayakan perilaku religious Siswa dari nilai kedisiplinan upaya yang di lakukan oleh guru dalam hal ini adalah : Guru Aqidah Akhlaq memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, Guru Aqidah Akhlaq berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, Guru Aqidah Akhlaq selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.

5. Skripsi M. Lubabul Umam

Skripsi yang ditulis oleh M.Lubabul Umam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dengan judul “Metode Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak (Studi Kasus Di TPQ Al Ikhlash jabung talun Blitar)”

Dari hasil analisis tersebut dapat di ketahui bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al Ikhlash Jabung Talun Blitar yang diterapkan

adalah metode Qiro'ati yang didukung dengan Iqro', pembiasaan, ketauladanan, latihan, hafalan, dan pemberian tugas, serta bermain, cerita dan menyanyi (BCM). Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari lulusan santri yang mampu membaca dan menulis Al-qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Usaha-usaha yang dilakukan para pembina dalam meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak melalui pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Bagi guru, diantaranya: meningkatkan kualitas guru, rapat dengan para guru, penambahan pendapatan dana. Bagi santri diantaranya: mengikut sertakan santri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, membimbing anak dengan bacaan-bacaan Islami, menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah, mengadakan kegiatan ekstra, seperti Qiro'ah, kaligrafi, dan PHBI, menanamkan dasar-dasar agama melalui materi-materi sebagai berikut yakni Aqidah, akhlaq, tauhid, tarikh, dan sebagainya, memberikan contoh yang baik bagi santri, penambahan jam pelajaran. Sedangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan jiwa keagamaan anak. Faktor pendukung antara lain: adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya kebersamaan antar guru, adanya antusias santri, adanya bahan atau materi penunjang, adanya kegiatan-kegiatan ekstra. Faktor penghambat antara lain: kurang disiplin baik guru maupun santri, kurang perhatian dan kerjasama dari sebagian wali santri, keterbatasan waktu, keterbatasan media ajar, kurangnya pengetahuan psikologi anak, keterbatasan dana.

Penelitian yang dilakukan Endang Puji Astuti lebih difokuskan pada kompetensi guru PAI dalam membentuk Akhlaqul Karimah. Sedangkan Miftahul Arifin lebih pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun penelitian Baidowi memfokuskan diri pada strategi strategi pembelajaran PAI dalam membina karakter siswa. Penelitian Andy Budi Cahyono fokus pada upaya guru aqidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius. Penelitian Lubabul Umam fokus pada metode pembelajaran Al-qur’an. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan

pemaparan di atas. Penulis lebih meneliti pada implementasi pendidikan karakter islami difokuskan pada implementasi program pendidikan karakter islami, hambatan dan solusi untuk meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa strategi dalam pembentukan karakter siswa di setiap satuan pendidikan itu memiliki bermacam-macam strategi. Strategi yang paling dominan yaitu dengan model pembelajaran keteladanan dan pembiasaan.

Penulis akan menyajikan tabel perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian terdahulu. Tabel ini disajikan untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, berikut adalah tabel perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Endang Puji Rahayu	Kompetensi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	meneliti tentang pembentukan Akhlakul karimah siswa	Konteks penelitian, Lokasi penelitian, Waktu penelitian, Penelitian ini difokuskan pada program-program penanaman nilai karakter islami (Aqidah, ibadah, dan akhlak).
2	Moh. Miftahul	Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-	membahas tentang	pada penelitian ini lebih difokuskan

	Arifin	Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba‟ul Afkar Sendang Banyakan Kediri	penanaman pendidikan karakter pada peserta didik	pada pendidikan karakter islami dan menggunakan studi kasus, tidak multi kasus.
3	M. Baidowi	Strategi Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar	membahas tentang program penanaman karakter pada peserta didik	penelitian ini lebih membahas program yang mengarahb pada penanaman karakter islami di madrasah, bukan hanya pada mata pelajaran PAI saja.
4	Andy Budi Cahyono	Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa Di Mtsn Bandung Tulungagung Th. Ajaran 2014/2015	meneliti tentang program madrasah yang betujuan untuk membudayakan perilaku religius pada siswa	penelitian ini difokuskan pada program-program madrasah dalam menanamkan pendidikan karakter islami siswa, tidak hanya pada guru mata pelajaran tertentu.
5	M. Lubabul Umam	Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan perkembangan Jiwa Keagamaan Anak (Studi Kasus Di Tpq Al-Ikhlash Jabung Talun Blitar)	membahas tentang upaya meningkatkan jiwa keagamaan, yang mana didalamnya termasuk upaya meningkatkan akhlakul karimah.	pada penelitian ini difokuskan pada program madrasah secara menyeluruh, tidak pada metode pembelajaran al qur'an.

C. Paradigma Penelitian

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Namun realitanya, dari kelemahan pendidikan di Indonesia ditafsirkan terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik. Akibatnya banyak individu intelektual dan cerdas tapi miskin nurani kemanusiaan. Adapun juga permasalahan sosial yang terjadi, seperti tindakan asusila, bullying, dan tindak kekerasan terjadi pada anak usia sekolah.

Secara empiris diberbagai lembaga pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, maka diperlukan strategi kepala sekolah yang tepat dalam merumuskan pembentukan karakter siswa tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah. Strategi sangat penting dalam menjalankan suatu kegiatan, begitu pula dengan pelaksanaan pembentukan karakter siswa. Karena dengan memiliki strategi yang matang, maka akan

diketahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang program-program yang dilakukan pihak MTsN 2 Kota Blitar dalam membentuk karakter siswa. Program-program madrasah tersebut adalah suatu tindakan perencanaan program-program pembentukan karakter siswa, bagaimana pelaksanaan program tersebut, faktor penghambat dalam melaksanakan program tersebut, serta solusi untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan program pembentukan karakter siswa di MTsN 2 Kota Blitar.

Penelitian ini, data digali melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah didapat perlu adanya proses analisis data, yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses mengolah data atau memilah-milah hal-hal pokok atau memfokuskan pada hal yang penting. Selajutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasrkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

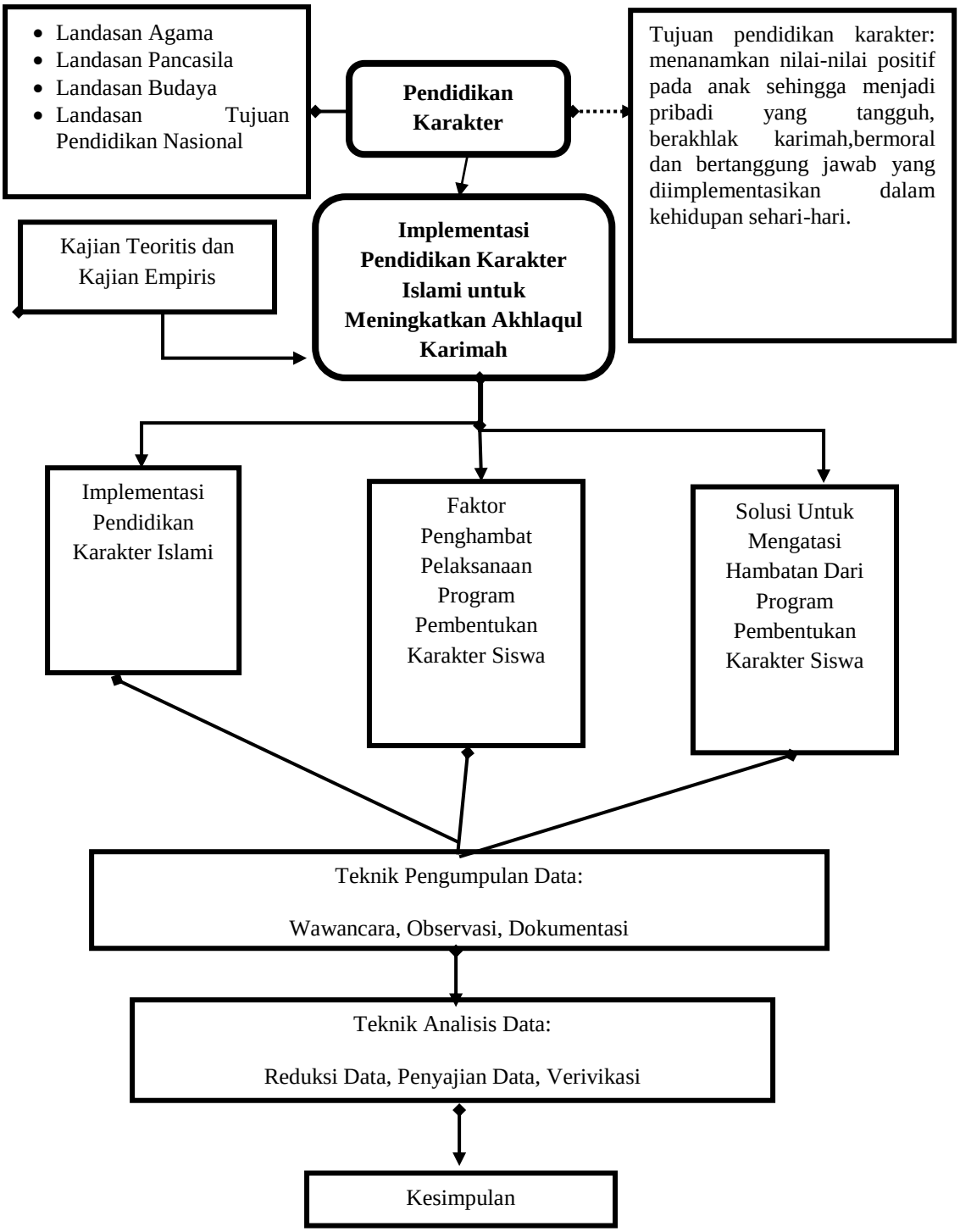
Landasan Agama
Landasan Pancasila
Landasan Budaya
Landasan Tujuan Pendidikan Nasional
Pendidikan Karakter
Tujuan pendidikan karakter: menanamkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang tangguh, berakhlak karimah,bermoral dan bertanggung jawab yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
Kajian Teoritis dan Kajian Empiris
Implementasi Pendidikan Karakter Islami untuk Meningkatkan Akhlaqul Karimah
Implementasi Pendidikan Karakter Islami
Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Pembentukan Karakter Siswa
Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Dari Program Pembentukan Karakter Siswa
Teknik Pengumpulan Data:
Wawancara, Observasi, Dokumentasi
Teknik Analisis Data:
Reduksi Data, Penyajian Data, Verivikasi
Kesimpulan